

## PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) PADA MASYARAKAT USING DI KABUPATEN BANYUWANGI

(Clean and Healthy Behaviors (PHBS) of Using Society on Banyuwangi Regency)

Husni Abdul Gani\*

Email: [husni.agani@gmail.com](mailto:husni.agani@gmail.com)

### Abstract

*Clean and healthy behaviors which in Indonesia called PHBS is a embodiment of healthy paradigm on individual culture. This study aims to analyze the clean and healthy behaviors of Osing society in Kemiren village, Glagah distict, Banyuwangi. This study was an observational study which conducted in June-December 2013. The population of this study were all of families in Kemiren village, as many as 754 families. The sample of this study were 100 respondent which taken using simple random sampling methods. The analysis of the data using descriptive analysis. The results showed that the amount of respondents were men, more than 50 years old, had low level of education (elementary school) and had profesion as farmers. The behaviors of healthy latrines use is 54%, less healthy latrines use is 37%, and bad healthy latrines use is 9%. The behaviors of clean water use is 94% and not clean water use is 6%. The behaviors of respondent on using trash is 37% and not using trash is 63%. The behaviors of less healthy latrines use and the lack of using trash caused by the lack of respondents awareness on clean and healthy behaviors (PHBS). So, it needs to concerted effort on clean and healthy behaviors (PHBS) promotion.*

**Keywords :** Behaviors, PHBS, Osing society

### Abstrak

*PHBS adalah bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan, penelitian ini bertujuan mengkaji perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS) masyarakat using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi . Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Desember 2013. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga di Desa Kemiren sebanyak 754 KK, sampel penelitian adalah sebagian dari populasi sebanyak 100 KK. Sampel penelitian sebanyak 100 responden, teknik pengambilan sampel adalah simpel random sampling dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berusia lebih dari 50 tahun, berpendidikan rendah (SD dan sederajat) serta berprofesi sebagai petani. Perilaku penggunaan jamban sehat sebanyak 54%, 37% menggunakan jamban kurang sehat, dan 9% menggunakan jamban buruk. Perilaku penggunaan air bersih sebanyak 94 % dan penggunaan air tidak bersih sebanyak 6%. Perilaku responden dalam penggunaan tempat sampah sebanyak 37 % dan yang tidak menggunakan tempat sampah sebanyak 63%. Perilaku penggunaan tempat sampah, sebagai besar tidak menggunakan tempat sampah yaitu 63 responden (63%) dan hanya 37 responden (37%) yang menggunakan tempat sampah. Perilaku penggunaan jamban sehat yang kurang serta minimnya perilaku penggunaan tempat sampah*

\* Husni Abdul Gani adalah Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

disebabkan oleh kurangnya kesadaran responden akan PHBS, untuk itu perlu upaya terpadu dalam promosi PHBS.

**Kata Kunci:** Perilaku, PHBS, Masyarakat Osing.

## PENDAHULUAN

Suku Using merupakan salah satu suku di Jawa Timur yang hanya ada di Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya. Suku Using mempunyai perbedaan budaya yang nyata dengan suku lain di Jawa Timur, seperti suku Jawa dan suku Madura. Bahasa, seni, dan adat-istiadat sangat unik dan sangat kuat sebagai budaya lokal. Kesenian utamanya antara lain Gandrung, Patrol, Seblang, Angklung, Tari Barong, Kuntulan, Kendang Kempul, Janger, Jaranan, Jaran Kincak, Angklung Caruk dan Jedor.

Suku Using menempati beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan bagian utara, terutama di Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Sempu, Kecamatan Glagah dan Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Giri, Kecamatan Kalipuro, dan Kecamatan Songgon. Komunitas Using atau lebih dikenal sebagai wong Using oleh beberapa kalangan dan hasil penelitian<sup>1</sup> dianggap sebagai penduduk asli<sup>2</sup> Banyuwangi, sebuah wilayah di ujung paling timur pulau Jawa yang juga dikenal sebagai Blambangan. Komunitas ini menyebar di desa-desa pertanian subur di bagian tengah dan timur Banyuwangi yang secara administratif merupakan kecamatan-kematan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Sempu, Singojuruh, Songgon, Cluring, Banyuwangi Kota, Genteng, dan Srono. Di tiga kecamatan terakhir, mereka telah bercampur dengan penduduk non-using, migran berasal dari bagian barat Jawa Timur dan Jawa

Tengah, termasuk Yogyakarta (wong Using menyebutnya wong Jawa-Kulon).

Budaya using yang melegenda bahkan sampai saat ini masih diterapkan dalam norma-norma kehidupan masyarakat using merupakan faktor penguat dalam menata dan meningkatkan perilaku sehat. Perilaku sehat dalam kehidupan masyarakat using layak diabadikan dan dikaji untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya using dalam mempengaruhi gerak perilaku sehat masyarakat using. Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong diri sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif mewujudkan kesehatan masyarakat<sup>1</sup>.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan. Keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat, bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental, spiritual maupun social<sup>2</sup>. Perilaku hidup bersih sehat (PHBS) adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Masyarakat dapat

mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya<sup>3</sup>.

Masalah utama masyarakat using adalah rendahnya fasilitas sanitasi yang ada pada setiap keluarga serta adaptasi budaya using ke budaya modern yang masih berjalan di tempat. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui perilaku hidup sehat masyarakat using dari sudut praktek kesadaran dalam menyediakan fasilitas sanitasi pada keluarga serta perilaku mereka dalam menggunakan fasilitas sanitasi tersebut. Menyadari bahwa perubahan perilaku adalah sesuatu yang rumit terutama perubahan perilaku pada masyarakat yang kuat masih mempertahankan norma-norma tradisi budaya, serta menyadari bahwa perilaku tidak hanya menyangkut dimensi kultural yang berupa sistem nilai dan norma, melainkan juga dimensi ekonomi, yaitu hal-hal yang mendukung perilaku, maka penelitian PHBS diharapkan dapat merumuskan strategi yang bersifat paripurna (komprehensif), khususnya dalam menciptakan perilaku baru hidup sehat pada masyarakat using.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji perilaku hidup sehat dan bersih (PHBS) masyarakat using di kabupaten Banyuwangi, terutama perilaku dalam penggunaan jambang keluarga, perilaku dalam pemakaian pengelolaan sampah keluarga, serta perilaku dalam pemakaian air bersih.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional*, dimana peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan pengisian kuesioner serta melakukan pengukuran pada beberapa variabel yang sedang diteliti, yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Berdasarkan waktu pelaksanaannya, maka penelitian ini termasuk *cross sectional*, karena data tentang variabel diperoleh pada waktu tertentu secara bersamaan.

Lokasi penelitian adalah di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Kemiren. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Desember 2013. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga di Desa Kemiren sebanyak 754 KK, sampel penelitian adalah sebagian dari populasi sebanyak 100 KK. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. yaitu banyaknya KK dirandom secara acak dipilih sebanyak 100 responden. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis dalam bentuk frekuensi dan narasi dalam memaknai setiap variabel yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan bantuan kuesione dan lembar observasi, dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Usia Responden	Frekuensi	Persentase
1.	17-30 tahun	6	6.0
2.	31-39 tahun	18	18.0
3.	40-49 tahun	33	33.0

5.	> 50 tahun	43	43,0
Total		100	100
No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	63	63
2.	Perempuan	37	37
Total		100	100
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Sekolah	16	16.0
2.	SD dan sederajat	46	46.0
3.	SLTP dan Sederajat	12	12.0
4.	SLTA dan Sederajat	18	18.0
5.	PT dan sederajat	8	8.0
Total		100	100
No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	PNS	6	6.0
2.	Pengusaha	5	5.0
3.	Pedagang	18	18.0
4.	Karyawan Swasta	12	12.0
5.	Petani	35	35.0
6.	Sektor Informal	3	3.0
7.	Lain-lain	21	21.0
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 100 responden diperoleh sebanyak 6 responden (5%) berusia antara 17-30 tahun, 18 responden (18%) berusia 31-40 tahun, dan 33 responden (33%) berusia antara 41-50. Serta 43 responden (43%) yang berusia >50 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, 43 responden (43%) laki-laki dan 37 responden (47%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan pendidikan responden yaitu sebanyak 16 responden (16%) tidak sekolah, 46 responden (46%) berpendidikan SD dan/atau sederajat, dan 12 responden

(12%) berpendidikan SPM, serta 18 responden (14%) berpendidikan SMA. Berdasarkan pekerjaan responden yaitu sebagian besar adalah petani, yaitu 35 responden (35%), disusul kemudian pekerjaan sebagai pedagang sebanyak 18 responden (18%), serta pekerjaan sebagai buruh/karyawan swasta sebanyak 12 responden (12%).

#### B. Perilaku Penggunaan Jamban

Dalam hal perilaku penggunaan jamban, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Penggunaan Jamban**

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase
1.	Menggunakan jamban sehat	54	54
2.	Jamban kurang sehat	37	37
3.	Kondisi jamban buruk	9	9
Total		100	100

Hasil penelitian terhadap perilaku penggunaan jamban sehat, 54

responden (54%) menggunakan jamban sehat, 37 responden (37%)

menggunakan jamban kurang sehat, dan 9 responden (9%) menggunakan jamban buruk. Sedangkan dari sisi kepemilikan jamban dapat diketahui dari 66 responden yang memiliki jamban dengan kondisi jamban berdasarkan luas ventilasi, bahwa jamban yang mempunyai luas ventilasi <15% dan >20% dari luas lantai adalah sebesar 57,6% lebih besar dibandingkan dengan kondisi jamban yang mempunyai luas ventilasi 15%-20% sebesar 42,4%. Kondisi jamban berdasarkan keberadaan serangga, menunjukkan bahwa jamban yang tidak ada serangga sebesar 81,8% lebih besar dibandingkan dengan kondisi jamban yang ada serangga sebesar 15,1% dan sebagai perindukan serangga sebesar 3,1%

Dari hasil observasi yang dilakukan mayoritas mempunyai kondisi jamban yang tidak berbau dengan persentase sebesar 83,3% lebih besar, dibandingkan dengan kondisi jamban yang berbau dengan persentase sebesar 13,6% dan sangat bau sebesar 3,1%. Mengenai kondisi jamban, responden yang memiliki jamban dengan kondisi jamban yang bersih dengan persentase sebesar 72,7% lebih besar dibandingkan dengan kondisi jamban yang kotor dengan persentase 24,2% dan sangat kotor dengan persentase 3,1%.

Berdasarkan keberadaan alat pembersih, menunjukkan bahwa jamban yang tersedia alat pembersih sebesar 56,1 % lebih besar dibandingkan dengan kondisi jamban yang tidak tersedia alat pembersih dengan persentase 43,9%. Terkait tersedianya air dalam jamban, diperoleh informasi bahwa mayoritas mempunyai kondisi jamban yang tersedia air yang cukup dengan persentase sebesar 56,1%, sedangkan kondisi jamban yang tersedia air yang sedikit dengan persentase sebesar 43,9%. Berdasarkan jarak jamban

dengan sumber air, dari hasil observasi yang dilakukan mayoritas mempunyai kondisi jamban yang lokasi cukup baik (jauh dari sumber air, tidak terletak pada tanah yang mudah longsor) dengan persentase sebesar 89,4% lebih besar dibandingkan dengan kondisi jamban yang lokasi kurang baik dengan persentase sebesar 10,6%

Dari hasil observasi yang dilakukan mayoritas mempunyai kondisi jamban yang konstruksi bangunan kuat (terbuat dari bahan bata atau kayu) dengan persentase sebesar 87,9% lebih besar dibandingkan dengan kondisi jamban yang konstruksi bangunan tidak kuat dengan persentase sebesar 12,1%. Berdasarkan perbandingan jamban dengan jumlah keluarga, dari hasil observasi yang dilakukan mayoritas mempunyai kondisi jamban yang jumlah jamban seimbang (1 untuk 60 orang) dengan persentase sebesar 96,9% lebih besar dibandingkan dengan kondisi jamban yang jumlah jamban tidak seimbang dengan persentase sebesar 3,1%.

### C. Perilaku Penggunaan Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 100 responden untuk penyediaan air bersih dalam hal parameter pemenuhan kualitas fisik : pertama, dari hasil observasi yang telah dilakukan mayoritas penyediaan air bersih sudah memenuhi standart kualitas fisik air yaitu tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa sebesar 100%. Sedangkan dari sisi persyaratan kwalitas kimia Air yaitu tidak mengandung Fe (tidak berwarna coklat kemerahan), Air tidak sadah (Permukaan air tidak ada lapisan yang berwarna putih) sebesar 100 %. Dari 100 responden terkait penyediaan air bersih, sudah memenuhi standar kuantitas air yaitu air tersedia untuk  $\geq$

100 per hari per orang sebesar 100% jadi kebutuhan setiap orang akan air perhari sudah terpenuhi. Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa dari 100 responden untuk penyediaan air bersih dalam hal lokasi sumber air menunjukkan: mayoritas jarak sumber air dengan septic tank  $\geq 10$  meter sebesar 53%. Hal ini berbeda dengan dengan jarak sumber air dengan septic tank  $<10m$  sebesar 13%, dan responden yang tidak memiliki septictank sebesar 34%. Dari sisi jarak sumber air dengan SPAL  $\geq 35m$  sebesar 68%, lebih besar dibandingkan dengan jarak sumber air dengan SPAL  $<35m$  sebesar 25%, dan responden yang tidak memiliki SPAL

sebesar 7%. Jarak sumber air dengan TPA  $\geq 200$  meter sebesar 88%, lebih besar dibandingkan dengan jarak sumber air dengan TPA  $< 200$  meter sebesar 12%.

#### D. Perilaku Pengelolaan Sampah

Dalam penelitian ini, perilaku penggunaan tempat sampah meliputi : menggunakan tempat sampah sebesar 37 %, sedangkan responden yang tidak menggunakan tempat sampah atau hanya dibuang begitu saja sebesar 63 %. Dari hasil penelitian terkait kondisi tempat sampah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3. Kondisi Tempat Sampah**

No	Variabel	Persentase (%)
1.	Tidak bocor	48
	Sebagian tempat sampah bocor	36
	Semua tempat sampah bocor	16
2.	Ada penutup	2,6
	Sebagian tempat sampah mempunyai tutup	78,7
	Ada banyak serangga	18,7
3.	Sampah tidak berserakan dilantai	76
	Sebagian sampah berserakan dilantai	20
	Banyak sampah berserakan dilantai	4
4.	Mudah diangkut	93,3
	Sukar diangkut	6,7
5.	Konstruksi kuat	64
	Konstruksi tidak kuat	36

Berdasarkan variabel kepemilikan tempat sampah dapat diketahui bahwa dari 37 responden yang menggunakan tempat sampah, untuk kondisi tempat sampah menunjukkan bahwa : Pertama, dari hasil observasi yang dilakukan mayoritas mempunyai kondisi tempat sampah yang tidak bocor dengan persentase sebesar 48% lebih besar dibandingkan dengan kondisi tempat sampah yang sebagian tempat

sampah bocor dengan persentase sebesar 36% dan kondisi semua tempat sampah bocor dengan persentase sebesar 16%. Kedua, hasil observasi yang dilakukan mayoritas mempunyai kondisi tempat sampah yang sebagian tempat sampah mempunyai penutup dengan persentase sebesar 78,7% lebih besar dibandingkan dengan kondisi tempat sampah yang ada banyak serangga dengan persentase sebesar

18,7% dan kondisi semua tempat sampah bocor dengan persentase sebesar 16%. Ketiga, mayoritas mempunyai kondisi tempat sampah dimana sampah tidak berserakan dilantai dengan persentase sebesar 76% lebih besar dibandingkan kondisi tempat sampah yang sebagian sampah berserakan dilantai dengan persentase sebesar 20%, dan banyak sampah berserakan dilantai dengan persentase sebesar 4%.

Keempat, mayoritas mempunyai kondisi tempat sampah yang mudah diangkut dengan persentase sebesar

93,3% lebih besar dibandingkan kondisi tempat sampah yang sukar diangkut dengan persentase sebesar 6,7%. Kelima, mayoritas mempunyai kondisi tempat sampah yang konstruksi kuat dengan persentase sebesar 64% lebih besar dibandingkan kondisi tempat sampah yang konstruksi tidak kuat dengan persentase sebesar 36%.

Selain pengamatan pada kondisi tempat sampah, dalam penelitian ini juga melakukan pengamatan pada kondisi pengumpulan sampah. Adapaun data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. Tempat Pengumpul Sampah**

No	Variabel	Persentase (%)
1.	Tempat sampah dan tempat pengumpul terpisah	28,6
	Tempat sampah dan tempat pengumpul jadi satu	71,4
2.	Ada bak pengumpul	39,7
	Tidak ada bak pengumpul	60,3
3.	Lokasi baik (jauh dari sumber air, dapur, asrama)	58,7
	Lokasi jelek	41,7
4.	Konstruksi kuat (dibangun dengan permanen)	47,6
	Konstruksi tidak kuat	52,4

Berdasarkan variabel kepemilikan tempat pengumpul sampah dapat diketahui bahwa dari 63 responden untuk kondisi tempat pengumpul sampah menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai kondisi tempat pengumpul sampah yang jadi satu dengan tempat pengumpul sebesar 71,4 %, sedangkan kondisi tempat pengumpul sampah dengan tempat sampah terpisah dengan persentase sebesar 28,6%. Kondisi tempat pengumpul sampah yang tidak ada bak pengumpul dengan persentase sebesar 60,3% lebih besar dibandingkan

kondisi tempat pengumpul sampah yang ada bak pengumpul dengan persentase sebesar 39,7%.

Dari sisi lokasi tempat pengumpul sampah, yang lokasinya baik (jauh dari sumber air, dapur asrama) dengan persentase sebesar 58,7 %, sedangkan kondisi tempat pengumpul sampah yang lokasinya buruk dengan persentase sebesar 41,7%. Sedangkan dari sisi konstruksi tempat pengumpul sampah, konstruksi tidak kuat dengan persentase sebesar 52,4%, kondisi tempat pengumpul sampah yang

konstruksi kuat dengan persentase sebesar 47,6%.

Adapun pengamatan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

sampah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)**

No	Letak TPA	Persentase (%)
1.	Tidak dekat dengan sumber air	83,5
	Dekat dengan sumber air	16,5
2.	Jauh dari tempat tinggal	91,8
	Dekat dengan tempat tinggal	8,2
3.	Tidak pada tempat yang mudah banjir	66
	Terletak pada tempat yang mudah banjir	34

Berdasarkan variabel kepemilikan tempat pembuangan akhir sampah dapat diketahui berdasarkan kondisi tempat pembuangan akhir sampah menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan TPA yang tidak dekat dengan sumber air dengan persentase sebesar 83,5%, sedangkan TPA yang dekat dengan sumber air dengan persentase sebesar 16,5%. Sedangkan dari letak TPA dengan tempat tinggal diperoleh data bahwa Lokasi TPA yang jauh dari tempat tinggal dengan persentase sebesar 91,8%. Sedangkan lokasi TPA yang dekat dengan tempat tinggal dengan persentase sebesar 8,2%. Dari sisi TPA yang berlokasi pada daerah yang mudah atau tidaknya terjadi banjir diperoleh hasil penelitian bahwa mayoritas mempunyai TPA yang tidak mudah banjir dengan persentase sebesar 66% lebih besar dibandingkan dengan terletak pada tempat yang mudah banjir dengan persentase sebesar 34%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Komunitas Using atau lebih dikenal sebagai wong Using oleh beberapa kalangan dan hasil penelitian

dianggap sebagai penduduk asli Kabupaten Banyuwangi, sebuah wilayah di ujung paling timur pulau Jawa yang juga dikenal sebagai Blambangan. Dimana salah satu Kecamatan yang penduduknya adalah masyarakat Using yaitu di Kecamatan Glagah. Salah satu desa di Kecamatan Glagah yang masih kental dengan budaya masyarakat using adalah Desa Kemiren. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (63%), berusia lebih dari 50 tahun (43%), berpendidikan rendah (SD dan sederajat) sebesar 46%, serta berprofesi sebagai petani (35%).

Kondisi sebagian besar responden yaitu masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang berusia lebih dari 50 tahun dan hanya berpendidikan SD menunjukkan tingkat keterpaparan informasi yang rendah. Dengan kata lain tingkat pengetahuan mereka terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga rendah. Menurut Notoatmodjo dalam Muniroh <sup>4</sup>, pengetahuan merupakan faktor penting dan berpengaruh terhadap seseorang atau kelompok untuk bertindak. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khoiron dkk<sup>5</sup> yang mengungkapkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin rendah pula tingkat pengetahuan yang dimiliki terkait dengan tindakan dalam kesehatan sanitasi di pemukiman perkebunan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### A. Perilaku Penggunaan Jamban

Dalam perilaku penggunaan jamban, variabel yang diteliti meliputi : penggunaan jamban sehat, kepemilikan jamban berdasarkan luas ventilasi < 15 % atau > 20 % luas lantai, keberadaan serangga pada jamban, jamban yang tidak berbau, konstruksi jamban serta perbandingan jumlah jamban dengan jumlah keluarga. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah telah menggunakan jamban yang sehat (54%) kemudian jamban yang kurang sehat sebesar 37 %, dengan konstruksi jamban yang sudah kuat terbuat dari bata dan kayu (87,9%), serta kondisi jamban tidak berbau sebesar 83,3 %. Dari sisi luas ventilasi jamban dibandingkan dengan luas lantai sebesar > 15 % dan < 20 % dari luas lantai sudah mencapai 42,4 %. Sedangkan perbandingan jumlah jamban dengan jumlah anggota keluarga dengan perbandingan 1:60 sudah mencapai 95,6 % responden.

Dalam perilaku penggunaan jamban pada masyarakat Using di Desa Kemiren masih terdapat 9% responden yang menggunakan jamban dengan kualitas buruk atau tidak sesuai dengan syarat kesehatan sebesar 37 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PHBS masyarakat Using dalam hal perilaku BAB belum berjalan secara optimal, karena total persentase masyarakat yang

belum menggunakan jamban sehat sebesar 46 %. Hasil studi *Indonesia Sanitation Sector Development Program* (ISSDP) tahun 2006, menunjukkan 47 persen masyarakat masih berperilaku buang air besar ke sungai, sawah, kolam, kebun dan tempat terbuka<sup>6</sup>. Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik masyarakat Desa Kemiren yang sebagian besar berpendidikan rendah (SD dan sederajat), serta kurangnya kegiatan penyuluhan terkait PHBS. Promosi Hygiene meningkatkan efektifitas dari Program Sanitasi di banyak negara berkembang<sup>7</sup>.

#### B. Perilaku Penggunaan Air Bersih

Penyediaan air bersih bukan hanya menyediakan air bersih saja tetapi masyarakat dapat memanfaatkannya secara optimal<sup>8</sup>. Dalam penelitian ini, perilaku penggunaan air bersih diukur melalui variabel : Persyaratan penyediaan air bersih secara fisik dan kimia. Dimana sudah 100 % responden memenuhi penyediaan air yang memenuhi persyaratan secara fisik dan kimia. Selain itu dalam hal penyediaan air secara kuantitas sudah memenuhi standar dimana air yang tersedia untuk  $\geq 100$  ml per hari per orang sebesar 100%. Dengan kata lain kebutuhan setiap orang akan air perhari sudah terpenuhi.

Selain itu juga diukur jarak sumber air dengan septitank, SPAL dan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa untuk penyediaan air bersih dalam hal lokasi sumber air menunjukkan: mayoritas jarak sumber air dengan septic tank  $\geq 10$  meter sebesar 53%. Hal ini berbeda dengan dengan jarak sumber air dengan septic tank < 10 meter sebesar 13%, dan responden yang tidak memiliki septictank sebesar 34%. Dari sisi jarak sumber air dengan SPAL  $\geq 35$  meter

sebesar 68%, lebih besar dibandingkan dengan jarak sumber air dengan SPAL < 35 meter sebesar 25%, dan responden yang tidak memiliki SPAL sebesar 7%. Jarak sumber air dengan TPA (Tempat pembuangan Akhir) sampah  $\geq$  200 meter sebesar 88%, lebih besar dibandingkan dengan jarak sumber air dengan TPA < 200 meter sebesar 12%.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih dijumpai pada masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang belum memenuhi persyaratan dalam hal lokasi sumber air dengan penampungan pembuangan limbah rumah tangga. Padahal lokasi sumber air dengan pembuangan limbah akan mempengaruhi kualitas sumber air yang akan digunakan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari. Menurut Tersiwani<sup>8</sup>, air bersih sangat bermanfaat untuk kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, misalnya untuk air minum, memasak dan mencuci. Selain itu air bersih juga diperlukan untuk mandi, gosok gigi, mencuci peralatan makan dan minum, dan keperluan lainnya<sup>9</sup>. Sehingga diperlukan adanya upaya dari pihak pemerintah desa bekerjasama dengan Puskesmas untuk melakukan sosialisasi pentingnya pengaturan jarak sumber air dengan lokasi pembuangan limbah baik TPA, septitank maupun SPAL (saluran pembuangan Air Limbah).

### C. Perilaku Pengelolaan Sampah

Perilaku pengelolaan sampah merupakan salah satu indikator PHBS tatanan rumah tangga. Dalam Penelitian PHBS pada masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi menyebutkan bahwa menggunakan tempat sampah sebesar 37 %, sedangkan responden yang tidak menggunakan tempat sampah atau hanya dibuang begitu saja sebesar

63 %. Hal ini seperti hasil penelitian oleh Khoiron dkk (2013) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden pada masyarakat perkebunan kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember tidak memiliki tempat sampah (86%) dengan pengelolaan sampah dilakukan dengan dibakar sebesar 99%. Sampah rumah tangga yang penanganannya tidak tepat mengakibatkan lingkungan yang tidak sehat sehingga rentan terhadap penyakit menular seperti thipus, cholera, dan penyakit lainnya. Hal ini seperti hasil penelitian di DAS Sungai Karangmus Kota Samarinda, bahwa akibat sampah masuk ke Sungai Karangmumus melalui parit, selokan dan sejenisnya yang membuat kualitas air menurun sehingga tak layak lagi dikonsumsi. Air demikian dapat menyebarkan penyakit yang membahayakan<sup>10</sup>.

Berdasarkan variabel kepemilikan tempat sampah dapat diketahui bahwa dari 37 responden yang menggunakan tempat sampah, untuk kondisi tempat sampah menunjukkan bahwa tempat sampah yang tidak bocor dengan persentase sebesar 48%, mempunyai penutup dengan persentase sebesar 78,7%, ada banyak serangga dengan persentase sebesar 18,7% dan kondisi semua tempat sampah bocor dengan persentase sebesar 16%. Selain itu kondisi tempat sampah yang mudah diangkut dengan persentase sebesar 93,3%, serta kondisi tempat sampah yang konstruksi kuat dengan persentase sebesar 64%. Secara garis besar, kondisi tempat sampah sudah cukup baik. Perilaku pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat kesehatan yang terdiri dari : tidak bocor, tidak berbau serta terdapat penutup dan terbuat dari konstruksi yang kuat. Hal ini dilakukan agar sampah tidak menjadi sarang tumbuhnya kuman penyakit dan tempat

berkembang biak hewan yang dapat menjadi perantara penyebaran penyakit seperti lalat yang menyebabkan penyakit diare. Menurut UNICEF, perilaku cuci tangan pakai sabun dapat mengurangi resiko terkena diare hingga 44 persen melalui pengelolaan air yang aman mencapai 39 persen, perbaikan kondisi sanitasi mencapai 32 persen dan dengan perilaku hidup bersih dan sehat bisa mengurangi risiko terkena penyakit diare hingga 28 persen <sup>11</sup>.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berusia lebih dari 50 tahun, berpendidikan rendah (SD dan sederajat) serta berprofesi sebagai petani. Hasil penelitian terhadap perilaku penggunaan jamban sehat, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah menggunakan jamban sehat, sarta masih ada walaupun dengan persentase kecil responden yang masih menggunakan jamban dengan kondisi buruk. Dari sisi perilaku penggunaan air bersih, sebagian besar sudah menggunakan air bersih, hanya sebagian kecil dari responden yang tidak memakai/menggunakan air bersih.

Perihal perilaku penggunaan tempat sampah, sebagai besar responden tidak menggunakan tempat sampah, dan sebagian kecil dari responden yang sudah menggunakan tempat sampah. Perilaku penggunaan jamban sehat yang kurang serta minimnya perilaku penggunaan tempat sampah disebabkan oleh kurangnya kesadaran responden akan PHBS, untuk itu perlu upaya terpadu dalam promosi PHBS pada masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi melalui kegiatan penyuluhan

tentang PHBS pada pertemuan PKK dan pengajian yang dilakukan secara rutin setiap bulan.

### DAFTAR RUJUKAN

1. Depkes RI. 2006. *Materi Pelatihan Teknik Promosi Kesehatan bagi TIM Fasilitasi Promosi Kesehatan, Promosi Buku I*. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta: Depkes RI.
2. Depkes RI, 2002, *Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten/Kota Sehat*. Pusat Promosi Kesehatan. Jakarta: Depkes RI.
3. Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Muniroh, L., et.al. 2006. "Analisis Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Guru Sekolah Dasar Negeri di Surabaya tentang Masalah Kecacangan". *Public Health*. 3 (November 2006).
5. Khoiron. Rokhmah, D. Paryitno, H. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sanitasi Lingkungan Pemukiman di Perkebunan Kopi Kabupaten Jember*. Tidak dipublikasikan. Jember : Lembaga Penelitian Universitas Jember.
6. Pardi. 2010. Peningkatan Akses Sanitasi Melalui CLTS. [http://www.dinkesjatengprov.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=80%3Apeningkatan-akses-sanitasi-melalui-clts&catid=42%3Apl&lang=en](http://www.dinkesjatengprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=80%3Apeningkatan-akses-sanitasi-melalui-clts&catid=42%3Apl&lang=en) [25 September 2011]
7. Rabbi, S.E & Dey, N. 2013. Exploring the gap between hand washing knowledge and practices in Banglades: A cross sectional comparative study. *BMC Public*

- Health* 2013, 13:89.  
[Http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/89](http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/89)
8. Tersiwawan, M. 2002. *Pengelolaan Air Bersih dengan Saringan Pasir*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
  9. Handoyo, B. 2004. Geografi, Geografi Lingkungan Dan Proses Hidrologis.[serial online]. <http://www.malang.ac.id/e-learning/FMIPA/Budi%20Handoyo/geografi5.htm> [2 Juli 2007].
  10. Sudiran, F.L. 2005. Instrumen sosial Masyarakat Karangmusmus Kota samarinda Dalam Penanganan Sampah Domestik. *Jurnal. Makara Sosial humaniora*. Volume 9, No 1 Juni 2005 : 16-26.
  11. Cahyanto B.K, 2008. *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*, Banda Aceh : PT. Aceh Grafika Media.